

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi merupakan gejala peningkatan tekanan darah yang mengakibatkan suplai oksigen dan nutrisi yang dibawa oleh darah terhambat sampai ke jaringan tubuh yang membutuhkan (Khasanah,2012:101). Hipertensi dapat didefinisikan sebagai tekanan darah persisten dengan tekanan sistolik diatas 140 mmHg dan tekanan darah diastolik diatas 90 mmHg (Aspiani,2014:211).

Hipertensi merupakan manifestasi gangguan keseimbangan hemodinamik sistem kardiovaskular, yang mana patofisiologinya adalah multi faktor, sehingga tidak bisa diterangkan dengan hanya satu mekanisme tunggal (Setiati,*dkk.*2014:2259). Bahaya dari hipertensi menyebabkan suatu keadaan di mana akan terjadi peningkatan tekanan darah yang memberi akibat pada suatu target organ tubuh, sehingga timbul kerusakan lebih berat seperti stroke dan berdampak pada kematian, dan akan mengakibatkan jantung koroner yang terjadi pada kerusakan pembuluh darah jantung serta penyempitan ventrikel kiri / bilik kiri yang terjadi pada otot jantung (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2013).

Hipertensi apabila tidak segera diobati maka dalam jangka panjang akan menyebabkan kerusakan arteri didalam tubuh dan akan mengakibatkan gagal jantung, kerusakan pada ginjal, stroke, retinopati hipertensi (Wijaya, 2013:58). Selain itu juga diketahui ada banyak faktor risiko lain yang berperan untuk kejadian komplikasi penyakit kardiovaskuler terutama hipertensi yang menjadi penyebab utama kematian tertinggi di dunia (Setiati, *dkk.*2014:2259).

Hipertensi dikenal sebagai penyakit kardiovaskular yang merupakan penyebab kematian tertinggi. Data (WHO, 2011) menunjukkan di seluruh dunia sekitar 972 juta dengan perbandingan 26,6% pria dan 26,1% wanita. Angka kejadian hipertensi begitu meningkat. Data statistik terbaru

menyatakan bahwa terdapat 24,7% penduduk Asia Tenggara dan 23,3% penduduk Indonesia berusia 18 tahun ke atas mengalami hipertensi pada tahun 2014 (WHO, 2015).

Salah satu negara Asia Tenggara yang memiliki angka hipertensi cukup tinggi yaitu Indonesia. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 menyebutkan bahwa prevalensi hipertensi di Indonesia sebanyak 272.350 orang (26,5%) dari 1.027.736 orang yang diambil sampel Riskesdas (Kemenkes RI, 2013). Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi yang mempunyai prevalensi hipertensi yang tinggi. Prevalensi kasus hipertensi di Jawa Tengah tahun 2012 sebesar 67,57% lebih rendah dibanding tahun 2011 yaitu sebesar 72,12%, namun hhal ini tetap perlu di waspandai mengingat hipertensi merupakan salah satu faktor risiko penyakit degeneratif antara lain penyakit jantung, stroke dan penyakit pembuluh darah lainnya (Dinkes Provisi Jawa Tengah, 2013). Hasil pengukuran tekanan darah, sebanyak 344.033 orang atau 17,74 persen dinyatakan hipertensi. Berdasarkan jenis kelamin, presentase hipertensi pada kelompok laki-laki sebesar 20,88%, lebih tinggi dibanding pada kelompok perempuan yaitu 16,28%. Hipertensi terkait dengan perilaku dan pola hidup, pengendalian hipertensi dilakukan dengan perubahan perilaku antara lain menghindari asap rokok, diet, sehat, rajin aktifitas fisik dan tidak mengkonsumsi alkohol (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2015).

Penyakit hipertensi masuk pada 10 besar penyakit di Puskesmas Surakarta, jika dilihat berdasarkan penyakit tidak menular maka menempati urutan pertama. Kasus yang ditemukan pada tahun 2016 dari laporan Puskesmas sebanyak 59.028 kasus. Terjadi peningkatan jika dibandingkan dengan jumlah kasus tahun 2015 sebanyak 52.637 kasus. (Profil Kesehatan Kota Surakarta, 2016).

Lansia (lanjut usia) adalah bagian dari proses tumbuh kembang, dimasa ini seseorang mengalami kemunduran fisik, mental dan sosial secara bertahap. Yang dimaksud lanjut usia adalah seseorang yang mencapai usia 60 tahun ke atas (Azizah, 2011:1). Lansia mengalami

masalah pada proses penuaan yaitu perubahan pada kardiovaskuler, masalah yang dialami pada lansia antara lain kurangnya efektivitas pembuluh darah perifer untuk oksigenasi, tekanan darah meningkat akibat meningkatnya resistensi pembuluh darah perifer (normal \pm 170/95 mmHg) (Muhith dan Siyoto, 2016:25).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 22 Maret 2018 di Panti Lansia Aisyiyah Surakarta didapatkan data pada tahun 2017 sampai dengan 2018 menunjukkan adanya peningkatan, hal ini dapat dilihat pada laporan yang masuk di Panti Lansia Aisyiyah Surakarta. Berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah pada bulan Desember tahun 2017 sebanyak 5 dari 30 orang dinyatakan hipertensi, pada bulan Mei tahun 2018 menjadi 9 dari 30 orang. Penderita hipertensi di Panti Lansia 'Aisyiyah Surakarta sendiri menggunakan penanganan farmakologi.

Secara umum penanganan hipertensi dapat dilakukan secara farmakologis dan non-farmakologis. Penanganan farmakologis terdiri atas pemberian obat: Thiazide, Beta blockers, Angiotensin Converting Enzyme (ACE) dan penanganan non-farmakologis antara lain: bawang putih, seledri, mengkudu, tomat, blimbing wuluh (Kurniadi dan Nurrahmani, 2014:431). Penanganan non farmakologis sangat diminati oleh masyarakat karena sangat mudah untuk dipraktekkan dan tidak mengeluarkan biaya yang terlalu banyak. Salah satu dari penanganan non-farmakologis dalam penyembuhan hipertensi yaitu terapi komplementer yang bersifat terapi pengobatan alamiah antara lain pemberian terapi herbal, dikarenakan memiliki efek samping yang sedikit. Salah satu jenis terapi herbal yang digunakan dalam salah satunya yaitu tomat (Handayani, 2013:104).

Tomat mengandung asam amino *Gamma-amino butyric acid* (GABA) pada tomat sehingga bermanfaat untuk menurunkan tekanan darah (Kurniadi dan Ulfa, 2014:432). Tomat merupakan salah satu jenis terapi herbal untuk menangani penyakit hipertensi, ekstra tomat mempunyai kandungan seperti lykopen yang efektif untuk menurunkan kolesterol, beta karotin dan vitamin E sebagai anti oksidan yang dapat mencegah aglutinasi darah, sehingga dapat menurunkan tekanan darah. Kadar lykopen yang

terkandung dalam tomat merupakan salah satu alasan tomat digunakan sebagai alternatif untuk mengurangi gejala hipertensi (Handayani,2013). Warna adalah salah satu atribut makanan yang paling menyenangkan, sebab banyak orang mengatakan makan dengan mata. Makanan dapat memperoleh warnanya dari beberapa sumber antara lain karoten, antoasianin dan likopen, sedangkan likopen membuat tomat dan semangka berwarna merah. Likopen memang membuat tomat menyenangkan untuk dipandang (Suhanda,2009:122).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aiska dan Chandra (2014) di pemberian jus tomat dengan tomat diberikan selama 7 hari, dan mengalami penurunan tekanan darah. Hasil dari penelitian yang dilakukan Hastuti Handayani (2013) tentang pemberian jus tomat didapatkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebanyak 11 responden (45,46%) mengalami penurunan tekanan darah.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian Penerapan Terapi Jus Tomat terhadap Nilai Tekanan Darah pada Lansia dengan Hipertensi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk menyusun karya tulis ilmiah dengan rumusan masalah “Bagaimanakah penurunan nilai tekanan darah pada lansia dengan hipertensi sebelum dan sesudah dilakukan pemberian jus tomat?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mendeskripsikan hasil implementasi nilai tekanan darah melalui terapi jus tomat penderita hipertensi pada lansia.

2. Tujuan Khusus

Setelah mengikuti program tugas akhir mahasiswa mampu :

- a. Mendiskripsikan nilai tekanan darah sebelum dilakukan tindakan pemberian terapi jus tomat terhadap kondisi tekanan darah penderita hipertensi pada lansia.
- b. Mengetahui nilai tekanan darah setelah pemberian terapi jus tomat terhadap kondisi tekanan darah penderita hipertensi pada lansia.
- c. Mendiskripsikan perkembangan nilai tekanan darah pada penderita hipertensi sebelum dan sesudah diberikannya terapi jus tomat.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan mampu memberi manfaat bagi :

1. Bagi Masyarakat

Membudayakan pengelolaan pasien dengan hipertensi secara mandiri melalui pengelolaan dengan tindakan secara mandiri.

2. Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

1) Sebagai penelitian pendahuluan untuk mengawali penelitian lebih lanjut tentang tindakan konsumsi jus tomat secara tepat kepada penderita serta asuhan keperawatan terhadap lansia dengan hipertensi.

2) Sebagai salah satu sumber informasi bagi pelaksanaan penelitian di bidang keperawatan tentang konsumsi jus tomat terhadap penurunan nilai tekanan darah pada klien dengan hipertensi di masa yang akan datang dalam rangka peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan.

3. Bagi Peneliti

Mampu memperoleh pengalaman dalam melaksanakan aplikasi asuhan keperawatan di tatanan pelayanan keperawatan, khususnya penelitian tentang jus tomat terhadap nilai tekanan darah pada penderita hipertensi.